

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 2 Kaliasem

N.P. Intan Juliantika¹, N.L. Putu Pingky Liana Susanti², N.P. Devi Wulan Adiputri³, N.P. Dia Anggreni⁴, Basilius Redan Werang⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: intan.juliantika@student.undiksha.ac.id¹, pingky@tudent.undiksha.ac.id²,
devi.wulan@student.undiksha.ac.id³, dia@student.undiksha.ac.id⁴, Werang267@gmail.com⁵

Abstrak

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi MBS di SD Negeri 2 Kaliasem. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan MBS, antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang baik, kerja sama antar guru, ketersediaan sarana seperti *smart tv* dan proyektor, serta partisipasi dari masyarakat. Namun demikian, ditemukan pula faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kebijakan kurikulum yang sering berubah, kurangnya sumber daya manusia yang optimal, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi nyata pelaksanaan MBS di SD Negeri 2 Kaliasem serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan guna meningkatkan efektivitas penerapan MBS di sekolah tersebut.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, implementasi MBS, deskriptif kualitatif

Abstract

School-Based Management (SBM) is an approach aimed at improving educational quality by granting schools greater autonomy in managing resources based on their specific needs and contexts. This study aimed to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of SBM at SD Negeri 2 Kaliasem. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews and observations. The findings indicate that effective principal leadership, strong teacher collaboration, the availability of learning facilities such as smart TVs and projectors, and community involvement support the implementation of SBM. However, several challenges persist, including limited facilities, frequently changing curriculum policies, suboptimal human resources, and low community participation. Overall, the study highlights that while SBM implementation shows positive progress, it still faces notable constraints. These findings provide practical insights for developing strategies to enhance the effectiveness and sustainability of SBM in schools.

Keywords: School-Based Management, supporting factors, inhibiting factors, implementation of MBS, qualitative descriptive

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan adalah aspek penting yang sangat dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan global, lembaga pendidikan, khususnya sekolah dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara

berkelanjutan (Anggraini et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah diharuskan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efisien dan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan salah satu bentuk dari perubahan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih berkualitas dan sesuai untuk siswa (Saharuddin et al., 2025). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan dengan cara memberikan kebebasan kepada sekolah dalam membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi setempat (Narendas et al., 2024). Selain itu, MBS juga mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi MBS karena keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah (Efendi & Ningsih, 2026).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik secara internal seperti kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan demokratis, keterampilan serta profesionalisme guru, budaya sekolah yang kondusif, partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, serta adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan masyarakat, kebijakan pemerintah yang stabil, serta tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang memadai (Saragih et al., 2021). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan (Astari et al., 2023). Masih terdapat berbagai tantangan yang mengakibatkan kegagalan, seperti rendahnya kemampuan manajerial kepala sekolah, minimnya keterlibatan pemangku kepentingan, kekurangan sumber daya manusia dan keuangan, kurangnya pemahaman mengenai konsep dan prinsip MBS, serta sistem pemantauan dan evaluasi yang belum berjalan secara maksimal.

Sekolah Dasar yang berlokasi di Desa Kaliasem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yaitu SD Negeri 2 Kaliasem merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaannya. Dalam praktiknya, sekolah ini memiliki berbagai faktor pendukung seperti adanya komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan serta adanya upaya pengelolaan program sekolah secara mandiri. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan dana, keterbatasan sarana dan prasarana, kebijakan kurikulum yang sering berubah, serta kurang optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti pelaksanaan mengenai pelaksanaan MBS di SD Negeri 2 Kaliasem, menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS belum sepenuhnya optimal. Terlihat dari masih adanya kendala dalam pengelolaan keuangan, adanya keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya dukungan masyarakat terhadap program sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi MBS.

Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara konsep ideal MBS dan pelaksanaan di lapangan yang memerlukan perhatian lebih. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai langkah strategis untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan tersebut, seperti peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru melalui pelatihan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan, penguatan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan sektor bisnis, peningkatan transparansi serta tanggung jawab dalam pengelolaan sekolah, pemaksimalan peran komite sekolah, dan dukungan dari kebijakan pemerintah yang lebih responsif dan berkelanjutan. Dengan usaha-usaha tersebut, diharapkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 2 Kaliasem.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah secara mendalam dan sistematis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah serta menekankan pada makna di balik data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan utama yang memiliki peran strategis dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Rahmawati et al., 2024). dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara tatap muka dalam satu kali pertemuan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data berdasarkan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasi hasil wawancara ke dalam kategori faktor pendukung dan penghambat, kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah di lokasi penelitian. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data yang diperoleh hanya bersumber dari satu informan serta dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini belum mencakup perspektif dari pihak lain seperti guru maupun peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian otonomi kepada sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas penerapan MBS di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penghambat dan keberhasilan pelaksanaan MBS.

Faktor Penghambat

1. Pendanaan

Menurut Kartika (2022) dalam (Tahsinia et al., 2025), lembaga pendidikan harus mampu menyediakan dana secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki kewajiban untuk menghimpun, mengelola, dan mengalokasikan dana secara efektif dan efisien guna mendukung keberlangsungan serta peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 2 Kaliasem, keterbatasan dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan MBS. Dana yang diperoleh sekolah, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), umumnya difokuskan pada kebutuhan operasional dasar, sehingga belum mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan pengembangan sekolah secara optimal. Hal ini terlihat dari belum meratanya fasilitas pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor, *smart TV*, dan *interactive flat panel* (IFP) di setiap kelas.

“Dana BOS yang diterima sekolah sebagian besar digunakan untuk kebutuhan operasional. Namun, dana tersebut belum mencukupi untuk pemerataan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, smart TV, dan interactive flat panel (IFP) di setiap kelas, serta belum mampu mendukung seluruh kebutuhan pengembangan sekolah.” (Wawancara, Maret 2026)

Selain itu, keterbatasan dana juga berdampak pada pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Beberapa fasilitas yang mengalami kendala tidak dapat segera diperbaiki karena keterbatasan anggaran. Hal ini menyebabkan pemanfaatan fasilitas

pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan kebijakan terkait pengelolaan dana BOS juga terkadang menjadi kendala bagi pihak sekolah. Adanya perubahan aturan yang cukup dinamis membuat pengelola keuangan perlu menyesuaikan kembali pemahaman mereka terhadap mekanisme penggunaan dana, sehingga memerlukan waktu adaptasi dalam pelaksanaannya.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penentu mutu pendidikan apabila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal (Manurung et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Kaliasem, kondisi sarana dan prasarana secara umum sudah tergolong baik.

“Sarana dan prasarana sudah cukup lengkap, akan tetapi tidak semua kelas mendapat fasilitas yang sama, misalnya proyektor hanya terdapat lima buah, lalu untuk smart TV hanya ada di kelas 5 dan 6, sementara untuk yang terbaru yaitu IFP sekolah baru mendapatkan 1 buah, biasanya di pakai di kelas 5.” (Wawancara, Maret 2026)

Ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran cukup nyaman dan telah dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada fasilitas berbasis teknologi. Fasilitas seperti proyektor, *smart TV*, dan *interactive flat panel* (IFP) belum tersedia secara merata di setiap kelas. Ketidakmerataan ini menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi belum dapat dilakukan secara optimal oleh seluruh guru. Padahal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar mengajar. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum meratanya inovasi pembelajaran di setiap kelas. Kelas yang memiliki fasilitas teknologi cenderung mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan kelas yang belum memilikinya. Selain itu, keterbatasan dalam pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas juga dapat menjadi kendala dalam optimalisasi penggunaannya. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan harus dilakukan secara sistematis agar dapat mendukung pembelajaran secara maksimal (Harini et al., 2024).

3. Kebijakan Kurikulum yang Sering Berubah

Kebijakan kurikulum yang sering berubah menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), karena sekolah membutuhkan stabilitas dalam perencanaan dan pengelolaan program pendidikan. Namun, ketika kebijakan kurikulum terus mengalami perubahan, sekolah harus berulang kali melakukan penyesuaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Hal ini dapat menghambat efektivitas pengelolaan sekolah karena fokus sekolah menjadi terbagi antara menjalankan program yang sudah dirancang dengan menyesuaikan kebijakan baru (Zikri, 2023). Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Kaliasem didapatkan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala juga berdampak pada kesiapan sumber daya manusia di sekolah, khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru membutuhkan waktu untuk memahami konsep, metode, sistem penilaian, dan sumber belajar dalam kurikulum baru.

“Pembelajaran dari guru kendalanya di kurikulum yang terus berubah. Adanya perbedaan program dari tahun sebelumnya, berarti guru dan sekolah itu harus menyesuaikan, baik dari cara penyampaian pembelajaran hingga sumber belajar (buku) yang harus diganti.” (Wawancara, Maret 2026)

4. Rendahnya Partisipasi Orang tua dan Masyarakat

Ketidaksuksesan implementasi MBS juga sering disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Peningkatan keterlibatan orang tua serta pemahaman masyarakat menjadi dua faktor penting yang dapat menjamin keberlangsungan sekolah di masa depan. Namun, sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan urgensi penerapan MBS. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi maupun minimnya penjelasan yang komprehensif terkait konsep tersebut. Padahal, MBS yang efektif sangat memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya orang tua siswa (Akhyar, 2024; Hartati & Ma'ruf, 2022). Kondisi yang sama terjadi di SD Negeri 2 Kaliasem. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mendapatkan bahwa dukungan orang tua siswa dan masyarakat sekitar masih sangat kurang.

“Perencanaan kegiatan oleh sekolah harus diketahui oleh orang tua siswa. Namun dukungan orang tua masih terbilang kurang dibandingkan sekolah lain. Tidak seperti sekolah lain yang pada saat kenaikan kelas, ramai orang tua yang menginginkan dan mengusulkan anaknya untuk tampil. Sedangkan, di sini dari 119 orang tua siswa yang ditawarkan, tidak sampai 5 orang yang setuju. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan

ekonomi, tuntutan waktu, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah.” (Wawancara, Maret 2026)

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, namun dalam pengimplementasiannya ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

Faktor Pendukung

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan manajerial

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan, mengelola, dan mengawasi seluruh kegiatan sekolah. Kepala sekolah aktif melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, menciptakan suasana kerja yang partisipatif (Mbowa dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat mendorong pencapaian tujuan sekolah secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa

“Dalam setiap program sekolah, saya selalu melibatkan guru melalui rapat bersama agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan sekolah serta pengawasan dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan setiap program berjalan dengan baik” (Wawancara, Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat mendorong pencapaian tujuan sekolah secara optimal. Selain itu, kemampuan manajerial kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi setiap program sekolah secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah telah menerapkan perencanaan program kerja melalui rapat bersama guru dan tenaga kependidikan sehingga program yang disusun lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah juga melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan. Dengan demikian, kemampuan manajerial yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta mendorong keberhasilan implementasi MBS secara optimal.

2. Partisipasi Masyarakat dan Warga Sekolah

Keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan pihak sekolah. Namun, rendahnya keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mendukung program sekolah masih menjadi permasalahan yang cukup krusial. Dalam berbagai kondisi, peran orang tua dan komite sekolah cenderung terbatas pada dukungan finansial, tanpa terlibat secara aktif dalam proses perencanaan maupun evaluasi program pendidikan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya dukungan terhadap kebijakan sekolah serta lemahnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat (Bachtiar dkk., 2024).

Komunikasi antar masyarakat yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan dengan seluruh pemangku kepentingan, seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka berarti sekolah memberikan informasi secara transparan terkait program, kebijakan, serta perkembangan peserta didik seperti transparansi dana dari sekolah terkait acara perpisahan, tampil dalam ajang kreativitas, serta kegiatan lain yang mengasah kreativitas siswa, kegiatan ini tidak luput dari dukungan orang tua. Kepercayaan orang tua terkait pihak sekolah juga sangat mempengaruhi kerjasama diantara keduanya.

“keterlibatan orang tua masih sebatas membantu dalam kegiatan tertentu, seperti dukungan dana, tetapi belum banyak yang ikut dalam perencanaan program sekolah” (Wawancara Kepala Sekolah, Maret 2026).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa,

“kami selalu menyampaikan secara terbuka kepada orang tua terkait kegiatan sekolah, termasuk penggunaan dana agar tidak terjadi kesalahpahaman” (Wawancara Kepala Sekolah, Maret 2026).

Selain itu, komunikasi yang jelas dilakukan dengan penyampaian informasi yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, sedangkan komunikasi yang berkelanjutan dilakukan secara rutin dan tidak hanya pada waktu tertentu saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyelenggaraan forum komunikasi atau pertemuan rutin atau rapat, misalnya setiap semester atau triwulan, yang melibatkan orang tua dan komite sekolah (Bachtiar dkk., 2024). Dalam forum tersebut, pihak sekolah dapat menyampaikan perkembangan akademik dan non-akademik siswa, rencana program sekolah, serta berbagai kendala yang dihadapi. Selain itu, forum ini juga menjadi wadah bagi orang tua dan komite sekolah untuk menyampaikan saran, kritik, maupun masukan terkait pelaksanaan program pendidikan.

“kami mengadakan rapat rutin setiap semester untuk membahas perkembangan siswa dan meminta masukan dari orang tua” (Wawancara Kepala Sekolah, Maret 2026).

Keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam forum tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga tercipta kerja sama yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat mendorong meningkatnya partisipasi pemangku kepentingan dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

3. Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah. Kualitas SDM sangat menentukan mutu pendidikan, karena guru yang kompeten mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi secara optimal (Hanapih et al., 2025). Selain itu, pendidik juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, serta memiliki kemampuan berinovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang (Radinal, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memberikan perhatian terhadap peningkatan kompetensi guru melalui pemberian kesempatan untuk berinovasi serta keterlibatan dalam kegiatan pelatihan.

“Guru diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Salah satu pelatihan tersebut dilaksanakan di tingkat gugus yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Kaliaseh, dan dalam kegiatan tersebut seluruh guru kelas dilibatkan.” (wawancara, Maret 2026)

Adanya kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga pendidik secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalankan tugasnya, sehingga pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat berlangsung secara lebih efektif.

4. Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada kualitas menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Budaya sekolah yang positif dapat mendorong motivasi berprestasi serta keterbukaan terhadap perubahan di kalangan warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan

sekolah dalam membangun budaya kualitas antara lain melalui pemberian penghargaan kepada siswa dan guru yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Asyibli dkk., 2025).

“Kami memberikan penghargaan kepada siswa dan guru yang berprestasi agar dapat memotivasi yang lain untuk ikut berkembang” (Wawancara, Maret 2026).

Selain itu, sosialisasi visi dan misi sekolah juga dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh warga sekolah memahami tujuan yang ingin dicapai.

“visi dan misi sekolah selalu kami sampaikan dalam berbagai kegiatan agar semua warga sekolah memiliki tujuan yang sama” (Wawancara, Maret 2026).

Maka tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, kompetitif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 2 Kaliasem dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan, sarana dan prasarana yang belum merata, kebijakan kurikulum yang sering berubah, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor pendukung mencakup kepemimpinan kepala sekolah yang baik, kemampuan manajerial, partisipasi warga sekolah, pengembangan sumber daya manusia, serta budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, keberhasilan MBS sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan hambatan melalui kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y. 2024. Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5 (1):711–717
- Anggraini, W.D., Syam, F., Hasan, A. & Astri, E. 2024. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (5):5804–5811. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549>
- Astari, D.A.P., Swarmahardika, I.K.P., Putri, N.P.A., Apsari, P.L., Utami, I.A.N.T.S., Mandabayan, H.C., & Werang, B.R. 2023. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3):29130–29137.
- Asyibli, B., Maulina, R.S., Zohriah, A. & Bactiar, M. 2025. Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan PPada Satuan Pendidikan. *Jurnal*

Pendidikan, 13 (1):75–97.

- Bachtiar, M.Y., Amalda, D., & Rusmayadi. 2024. Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 13 (1):1–10.
- Efendi, M.F., & Ningsih, D.F. 2026. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3 (2):747–750. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hanapiah, F.N., Amalia, L.S., Daud, M.R.B., Sabirah, R., Ardiansyah, S. & Prihantini. 2025. Peningkatan Kualitas Sumber Data Manusia Dalam Manajemen Berbasis Sekolah: Jalan Menuju Pendidikan Berkualitas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1):1023–1031.
- Harini, H., Zukhrufin, F.K., Dinul, H. & Wahyusi, Q. 2024. *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. 9 (1): 1–20.
- Hartati, S., & Ma'ruf, C. 2022. Systematisasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 2 (1):37–48.
- Manurung, R., Harapan, E. & Suharyadi, A. 2020. *Jurnal Manajemen Pendidikan Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih Educational Facilities Management at Prabumulih 1 State Elementary*. 2 (2):168–177.
- Mbowa, M.D., Ledeng, V., Wale, M.Y., Zae, M.Y. & Qondias, D. 2025. Analisis Praktik Baik dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3 (1): 51–65.
- Narendas, O.M., Suyatno, S. & Widodo, H. 2024. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (6):6708–6718. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7757>
- Radinal, W. 2021. Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi. *AL FATIH*, 1 (1):9–22.
- Rahmawati, A., Halimah, N. & Setiawan, A.A. 2024. Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, :135–142.
- Saharuddin, N., Fellang, I. & Manjal, M. 2025. Manajemen Berbasis Sekolah : Kajian Literasi Tentang Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Model Penerapan Mbs Di. *Fai Uim*, 6 (1): 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/Ninestars.v6i1.440> ISSN
- Saragih, K.W., Hermes, C.D. & Megawati. 2021. Faktor-Faktor Pnedukung Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah MTs AL-Washliyah Sei Langgei Kabupaten Simalungun. *Jurnal MORALITA*, 2 (1):1–11.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tahsinia, J., Suryaman, M. & Lestari, D.A. 2025. *Analisis komparatif pengelolaan pembiayaan pendidikan dari berbagai model manajerial di sekolah*. 6 (3): 378–390.
- Zikri, A.R. 2023. *Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri di Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi.